

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara, dapat ditingkatkan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang saat ini. perusahaan perkebunan kelapa sawit adalah salah satu contoh sektor yang menunjang perekonomian suatu negara. Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis yang bergerak pada sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasilnya biasa digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, kosmetik dan industri sabun. Saat ini, sawit menjadi penyumbang pendapatan negara non pajak terbesar, menjadikannya salah satu komoditas yang strategis bagi Indonesia. Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi produsen CPO terbesar di dunia (Matupalesa et al, 2019). Maka dari itu perusahaan perkebunan kelapa sawit harus di kelola dengan baik agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang telah menuntut setiap perusahaan untuk dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya. Pemanfaatan sumber daya perusahaan yang efisien dan efektif dalam menjalankan kegiatan operasional dapat membantu perusahaan untuk memenangkan kompetisi persaingan dalam pasar. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung akan selalu menunjukkan kinerja yang baik. Salah satu alat ukur

yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh perusahaan . Angka laba yang semakin tinggi dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan (Murtini, 2012). Oleh karena itu, pada sebuah perusahaan perlu adanya laporan keuangan untuk menjadi tolak ukur investor dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Laporan keuangan yang tidak akurat tentang laba dapat berdampak buruk pada bisnis, bahkan mengakibatkan kebangkrutan. Manajemen adalah orang yang bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan karena mereka secara sengaja mengubah atau merekayasa laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen seringkali menambahkan atau mengurangi data dalam laporan keuangan agar laporan keuangan tidak mengandung informasi yang sebenarnya (Yunietha & Palupi, 2017).

Masalah keagenan adalah dasar dari manajemen laba. Masalah ini muncul karena perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan pengelola atau manajer perusahaan (agen). Pemegang saham tidak memiliki informasi tentang perusahaan sebanyak manajemen. Ini menyebabkan asimetri informasi, yang memungkinkan manajemen menerapkan praktik akuntansi berdasarkan laba untuk mencapai kinerja tertentu (Murtini, 2012)

Ada pun kasus manajemen laba yang ada di Indonesia terjadi pada PT Lippo Karawaci Tbk. yang berada di kawasan Millennium Village, Tangerang, Banten. Dari pernyataan Reza Priyambada, senior *Analyst CSA Research*

Institute yang dikutip dari *Bisnis.com* pada Rabu, 24 Oktober 2018 dijelaskan bahwa laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk. mencerminkan terjadinya praktek suap atau manajemen laba yang dilakukan oleh petinggi Lippo Grup dalam kondisi laporan keuangan pada semester pertama 2018. Artinya, kejadian kasus dugaan penyuapan yang melibatkan petinggi Lippo Group belum terefleksikan disana. Serta proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta. Namun peningkatan laba bersih yang drastis ini disebabkan oleh keuntungan atas dekonsolidasi PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) atau pengembang Meikarta, anak perusahaan tidak langsung dari emiten berticker PT Lippo Karawaci Tbk ini, dengan keuntungan bersih sebesar Rp. 1,3 triliun (Caesairo, 2018 dalam Tatar & Sujana, 2021).

Pada permasalahan manajemen laba yang ada di perusahaan merupakan tindakan manajer dalam penyusunan laporan keuangan semata-mata agar suatu perusahaan terlihat lebih baik. Atas peristiwa-peristiwa tersebut maka menjadi dasar manajemen melakukan praktik manajemen laba. Menurut Umar & Sunarto, (2022) Manajemen laba adalah upaya manajemen untuk mengubah atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan mempercepat transaksi pendapatan atau pengeluaran atau menggunakan metode akuntansi lainnya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Manajer menggunakan pertimbangan laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan mengubah keuntungan perusahaan atau mempengaruhi hasil perjanjian atau kontrak berdasarkan angka yang dihasilkan. Dalam manajemen laba, manajemen memasuki proses penyusunan

laporan keuangan perusahaan untuk meningkatkan, meratakan, dan menurunkan laba (Astari & Suryanawa, 2017) . Fenomena manajemen laba sangat menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu dengan adanya kemungkinan munculnya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dengan merekayasa laba perusahaannya menjadi lebih tinggi, rendah ataupun selalu sama selama beberapa periode, karena adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan khususnya laba yang dilaporkan. ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus, 2011 dalam Dwiarti & Hasibuan, 2019). sedangkan menurut kasmir (2016) Kemampuan sebuah bisnis untuk menghasilkan keuntungan yang dikenal sebagai profitabilitas. laba yang tinggi biasanya merupakan indikator kinerja perusahaan, sehingga kinerja perusahaan yang baik dapat disimpulkan, dan sebaliknya.. Dalam penelitian muhammadinah (2016) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktek manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebaliknya maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. pada penelitian yang dilakukan oleh Amertha (2013), profitabilitas yang di proksikan dengan ROA dianggap memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, hasil tersebut

memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja yang buruk ataupun baik akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan atau menurunkan laba akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah risiko keuangan. Risiko keuangan adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya (biaya tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2008 dalam Novianus, 2016). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran hutang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astari dan Suryanawa (2017) dan Rusli et al (2015), menyimpulkan bahwa risiko keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi dapat mendorong terjadinya tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak utang.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah pertumbuhan perusahaan yang dimana pertumbuhan perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Pada saat investor menanam modal yang ditanamkan artinya akan memperoleh hasil yang menguntungkan bagi perusahaan. Namun perusahaan besar cenderung menjaga laporan keuangannya dalam keadaan tertentu. Sehingga kinerjanya tidak terlalu baik, dengan menyajikan laba yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya terutama selama periode kemakmuran tinggi (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Perusahaan yang memperoleh pertumbuhan pendapatan yang rendah memiliki kecenderungan

untuk memanipulasi laba. Fricilia dan Lukman (2015) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba pada industri perbankan di Indonesia. Salah satu variabel independen yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan yang diukur dengan pendapatan bunga dan operasional dinyatakan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan untuk meningkatkan pertumbuhan kinerja di mata publik perusahaan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan mengidentifikasi suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya (Astuti at al, 2017). Sedangkan menurut Devanka at al, (2022) Ukuran perusahaan adalah skala di mana perusahaan dikategorikan menurut besar kecilnya berdasarkan jumlah aset yang dimilikinya. Jumlah aset yang lebih besar menunjukkan ukuran perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga memperoleh pinjaman dari kreditur menjadi lebih mudah. Ini karena perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak uang untuk bertahan atau bersaing di industri ini. Astuti (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan dengan manajemen laba berpengaruh negatif. Perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba. dikarenakan

pemegang saham dan pihak luar di perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun, Astari dan Suryanawa (2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan manajemen laba berpengaruh positif. Perusahaan besar mempunyai dorongan yang cukup besar untuk melaksanakan praktik manipulasi laba, alasan utamanya karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang “Profitabilitas, Risiko keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai variabel independen. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu profitabilitas, resiko keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan berasal dari perkebunan kelapa sawit. Sektor kelapa sawit di Indonesia merupakan bidang perusahaan yang cukup diandalkan karena salah satu dari pendapatan terbesar negara. Perusahaan perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang menjanjikan untuk berkembang namun terkendala dengan pengelolaannya yang cukup rendah dengan biaya investasi yang sangat besar dan berjangka panjang. Hal tersebut memberikan celah bagi pihak manajemen untuk bertindak sesuai keinginan mereka demi mendapatkan modal investasi dengan melakukan praktik manajemen laba. Pada penelitian terdahulu, masih

jarang yang meneliti mengenai tindakan manajemen laba di bidang perusahaan perkebunan kelapa sawit . Berdasarkan uraian penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Profitabilitas,Risiko Keuangan ,Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022** “.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 ?
2. Apakah risiko keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 ?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan positif berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 ?

5. Apakah profitabilitas, risiko keuangan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 ?

3. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya akan mencakup perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini hanya akan menggunakan data yang di kumpulkan dari tahun 2019-2022 untuk menghindari data yang telah usang.
3. Penelitian ini hanya akan menguji variabel profitabilitas yang di wakili oleh ROA, risiko keuangan yang di wakili oleh *leverage*, pertumbuhan perusahaan yang di wakili oleh GROWTH, dan ukuran perusahaan akan di wakili oleh SIZE.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah risiko keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas, risiko keuangan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang manajemen laba.
 - b. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi teman – teman mahasiswa yang akan menyusun skripsi atau penelitian serupa di masa yang akan datang yang berkaitan dengan manajemen laba.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi masukan untuk perusahaan terhadap faktor-faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba.
- b. Bagi investor atau kreditur, penelitian ini di harapkan dapat untuk dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi pada perusahaan.